

Marinaleda: Utopia Hidup

Kota Kecil Antikapitalis

Kota kecil anti kapitalis di Spanyol – Marinalda, di Andalusia yang miskin, dulunya mengalami kesulitan yang luar biasa. Dipimpin oleh seorang walikota yang karismatik, kota kecil ini mendeklarasikan diri sebagai utopia komunis dan mengambil alih lahan pertanian untuk menghidupi semua orang. Mungkinkah ini menjadi jawaban alternatif atas kegagalan komunisme top-down dan kebangkrutan kapitalisme modern?

Pada tahun 2004, saya membuka-buka panduan perjalanan ke Andalusia saat berlibur di Sevilla, dan membaca sekilas referensi tentang sebuah kota kecil terpencil bernama Marinalda – “sebuah utopia yang hidup” dari para pekerja – buruh tani yang revolusioner, demikian tertulis di sana. Saya langsung terpesona, tetapi saya hampir tidak bisa menemukan detail yang dapat memenuhi ketertarikan saya. Hanya ada sedikit informasi tentang kota ini yang tersedia selain ringkasan singkat tersebut, baik di buku panduan, di internet, maupun dari mulut orang asing yang saya temui di Sevilla. “Ah ya, kota komunis kecil yang aneh, utopia itu,” kata beberapa dari mereka. Namun tak satu pun dari mereka yang pernah berkunjung, atau mengenal seseorang yang pernah berkunjung – dan tak ada yang bisa memberi tahu saya apakah itu benar-benar utopia yang hidup. Yang terbaik yang bisa dilakukan orang adalah menambahkan informasi bahwa kota ini memiliki walikota yang karismatik dan eksentrik, dengan janggut seperti para nabi dan penampilan yang nyaris seperti seorang demagog, bernama Juan Manuel Sánchez Gordillo.

Akhirnya saya mengetahui lebih banyak. Bagian pertama dari keajaiban Marinalda adalah bahwa ketika perjuangannya untuk menciptakan utopia dimulai, pada akhir tahun 1970-an, kota ini berada dalam kondisi kemiskinan yang sangat parah .. menderita lebih dari 60% merupakan pengangguran; kelompok petani tidak bertanah, penduduknya sering dipaksa untuk tidak makan selama berhari-hari pada suatu waktu, dalam periode sejarah Spanyol yang terperosok ke dalam ketidakpastian

setelah kematian diktator fasis Jenderal Franco. Bagian kedua dari keajaiban Marinaleda adalah bahwa selama tiga dekade yang luar biasa, mereka berhasil menang. Di tengah perjalanan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa itu, pada tahun 1985, Sánchez Gordillo mengatakan kepada surat kabar El País;

“Kami telah belajar bahwa tidak cukup hanya dengan mendefinisikan utopia, juga tidak cukup hanya dengan melawan kekuatan reaksioner. Kita harus membangunnya disini dan saat ini, bata demi bata, dengan sabar namun yakin, hingga kita dapat mewujudkan impian lama menjadi kenyataan; bahwa akan ada roti untuk semua orang, kebebasan di antara warga negara, dan budaya; dan untuk dapat membaca kata ‘perdamaian’ dengan penuh rasa hormat. Kami sangat yakin bahwa tidak ada masa depan yang tidak dibangun di masa kini.”

Sebagaimana layaknya seorang pemberontak, Sánchez Gordillo suka mengutip Che Guevara; khususnya pepatah Che yang mengatakan bahwa ..

“Hanya mereka yang bermimpi yang suatu hari nanti akan melihat mimpi mereka berubah menjadi kenyataan”. Di sebuah kota kecil di Spanyol selatan, ini bukan hanya sebuah slogan yang menjadi sablon di T-Shirt belaka.

Pada musim semi 2013, pengangguran di Andalusia mencapai 36%; bagi mereka yang berusia 16 hingga 24 tahun, angkanya di atas 55% – angka yang lebih buruk dari rata-rata nasional yang mengerikan. Ledakan industri konstruksi pada tahun 2000-an membuat pantai dipenuhi oleh alat berat dan mendorong satu generasi untuk tidak melanjutkan sekolah dan mengambil pekerjaan bergaji €40.000 pertahun yang ditawarkan di lokasi-lokasi pembangunan. Pekerjaan itu telah hilang, dan tidak ada yang akan menggantikannya. Dengan Bank Sentral Eropa yang membayangi, Perdana Menteri

Mariano Rajoy telah memperkenalkan reformasi ketenagakerjaan untuk mempermudah perusahaan memecat pekerja mereka, dengan cepat dan dengan kompensasi yang lebih sedikit, dan undang-undang baru ini sekarang memotong sebagian besar tenaga kerja di Spanyol, baik di sektor swasta maupun sektor publik.

Spanyol mengalami ledakan perumahan besar-besaran dari tahun 1996 hingga 2008. Harga properti per-meter persegi naik tiga kali lipat dalam 12 tahun tersebut; skala ini sekarang tercermin secara tragis di dalam krisis. Secara nasional, lebih dari 400.000 keluarga telah digusur sejak tahun 2008. Sekali lagi, hal ini terutama terjadi di bagian selatan: 40 keluarga per hari di Andalusia telah diusir dari rumah mereka sendiri oleh pihak bank. Lebih buruk lagi, di bawah hukum perumahan Spanyol, ketika Anda diusir oleh pemberi pinjaman hipotek Anda, itu bukanlah akhir dari segala penderitaan: Anda harus tetap membayar hipotek. Dalam tindakan terakhir dari ketidakberdayaan, bunuh diri oleh pemilik rumah yang berada di ambang penyitaan paksa telah menjadi hal yang sangat umum terjadi – lebih dari satu kali, ketika juru sita menaiki tangga, para pengusur melemparkan diri mereka dari jendela lantai atas.

Ketika orang menyebut krisis di Spanyol, yang mereka maksud adalah krisis utang Eropa, sebuah krisis ekonomi; namun istilah ini memiliki arti lebih dari itu. Ini adalah krisis sistemik, sebuah ekologi politik yang retak dan menyebar dari satu sisi ke sisi lain: krisis oleh korupsi yang tampaknya endemik menjangkit di seluruh elit negara, termasuk para politisi, bankir, bangsawan, dan birokrat, dan krisis kepercayaan terhadap penyelesaian demokratis yang didirikan setelah kematian Franco pada tahun 1975. Sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh pusat penelitian sosiologis (yang dikelola pemerintah) pada bulan Desember 2012 menemukan bahwa 67,5% orang Spanyol mengatakan bahwa mereka tidak

puas dengan cara kerja demokrasi mereka. Rasa benci terhadap negara Spanyol secara umum, dan bukan hanya karena dampak krisis ekonomi, yang membuat 8 juta orang turun ke jalan pada musim semi dan musim panas tahun 2011, dan menyampaikan seruan “Democracia Real Ya” (Demokrasi Nyata Sekarang).

Namun di sebuah kota kecil di jantung Andalusia yang liar, terdapat stabilitas dan keteraturan. Seperti Asterix yang tidak mungkin bertahan melawan Romawi, di pueblo kecil ini, sebuah kerajaan besar telah menemukan lawan yang sebanding, oleh para pasukan yang terdiri dari para pemuda yang tidak teratur dan mendambakan kebebasan. Pertarungan ini tampak hampir tidak adil – populasi Marinaleda hanya 2.700 orang, sedangkan Spanyol 47 juta orang – namun kekaisaran Romawi selalu kalah, berkali-kali.

Pada tahun 1979, pada usia 30 tahun, Sánchez Gordillo menjadi walikota terpilih pertama di Marinaleda, posisi yang ia pegang sejak saat itu – terpilih kembali berkali-kali dengan suara mayoritas. Namun, memegang posisi kekuasaan resmi yang disetujui negara hanyalah pengalih perhatian dari urusan serius la lucha – perjuangan. Di tengah panasnya musim panas tahun 1980, kota ini meluncurkan “mogok makan untuk melawan kelaparan” yang membuat mereka mendapat pengakuan nasional dan bahkan global. Semua yang telah mereka lakukan sejak musim panas itu telah meningkatkan ketenaran Sánchez Gordillo dan kota kecilnya, dan menambah jumlah pengagum dan musuh mereka di seluruh Spanyol.

Filosofi Sánchez Gordillo, yang diuraikan dalam bukunya yang berjudul Andaluces, Levantaos pada tahun 1980 dan dalam pidato dan wawancara yang tak terhitung jumlahnya sejak saat itu, merupakan filosofi yang unik baginya, meskipun berlandaskan pada perjuangan bersejarah dan pemberontakan para petani di Andalusia, serta kecenderungan mereka yang

sangat mendalam terhadap anarkisme. Kelompok ini sangat mencolok karena menentang semua otoritas.

“Saya tidak pernah menjadi anggota palu arit partai komunis, tetapi saya adalah seorang komunis atau komunitarian,” kata Sánchez Gordillo dalam sebuah wawancara di tahun 2011, menambahkan bahwa keyakinan politiknya diambil dari keyakinan Yesus Kristus, Gandhi, Marx, Lenin, dan Che.

Pada bulan Agustus 2012, ia mencapai tingkat ketenaran yang baru untuk serangkaian aksi yang dimulai, dalam suhu panas 40C, dengan pendudukan lahan militer, penyitaan istana bangsawan, dan pawai selama tiga minggu di selatan di mana ia menyerukan kepada rekan-rekannya sesama walikota untuk tidak membayar utang mereka. Puncaknya, Sánchez Gordillo memimpin serangkaian pengambilalihan supermarket, bersama dengan sesama anggota serikat pekerja kiri – komunis SOC-SAT. Mereka berbaris ke supermarket dan mengambil roti, beras, minyak zaitun, dan kebutuhan pokok lainnya, dan menyumbangkannya ke bank makanan untuk orang-orang Andalusia yang tidak dapat memberi makan diri mereka sendiri. Karena hal ini, ia menjadi superstar, tidak hanya muncul di sampul surat kabar Spanyol, tapi juga di media dunia, sebagai “walikota Robin Hood”, “Don Quixote krisis Spanyol”, atau “William Wallace-nya Spanyol”, tergantung surat kabar mana yang Anda baca.

Dalam kegelapan pagi di musim dingin, antara pukul 6 dan 7 pagi, para pekerja Marinaleda berkerumun di sekitar konter toko kue bercat oranye, Horno el Cedazo. Disini mereka berdiri sambil menyeruput kopi hitam pekat ditemani jus jeruk, kue-kue kering, dan pan con tomate; benar-benar salah satu sarapan terbaik di dunia, sepotong roti panggang yang disajikan bersama sebotol minyak zaitun dan satu botol berisi bubur tomat berwarna merah jambu yang manis dan asin. Tuangkan

satu, lalu yang lain, lalu taburi garam dan merica, dan Anda siap untuk seharian di ladang. Bagi yang perutnya lebih kuat, Anda juga dapat menenggak salah satu minuman beralkohol berwarna menyeramkan yang tersusun di rak tinggi di belakang konter; anis yang manis dan menyengat adalah yang paling populer di antara para pemburu kopi.

Semua orang bekerja di koperasi Marinaleda secara bergiliran, tergantung pada apa yang perlu dipanen, dan berapa banyak yang ada. Jika ada cukup banyak pekerjaan untuk kelompok Anda, maka Anda akan diberitahu sebelumnya, melalui pengeras suara di mobil van yang mengelilingi kota di malam hari.

Ini adalah pengalaman yang aneh, seperti di Soviet, duduk di rumah dan mendengar mobil van yang melintas mengumumkan: “Bekerja di ladang besok untuk kelompok B”. Pengumuman yang diredam secara statis itu semakin keras dan kemudian semakin pelan ketika van itu melintasi jalan-jalan sempit kota kecil ini, seperti seseorang yang tersesat di labirin sambil membawa radio transistor.

Ketika lahan pertanian El Humoso seluas 1.200 hektar akhirnya dimenangkan pada tahun 1991 – diberikan kepada kota ini oleh pemerintah daerah setelah satu dekade pendudukan, pemogokan, dan permohonan tanpa henti – penanaman pun dimulai. Koperasi Marinaleda yang baru memilih tanaman yang membutuhkan tenaga kerja paling banyak, untuk menciptakan lapangan kerja sebanyak mungkin. Selain buah zaitun dan pabrik pengolahan minyak, mereka menanam berbagai jenis paprika, artichoke, kacang babi, kacang hijau, brokoli: tanaman yang dapat diolah, dikalengkan, dan diawetkan, untuk mendukung pendirian pabrik pengolahan yang menyediakan industri sekunder di kota tersebut, dan dengan demikian menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

“Tujuan utama kami bukan untuk menciptakan keuntungan, tetapi lapangan kerja,” Sánchez Gordillo menjelaskan kepada saya.

Filosofi ini secara langsung bertentangan dengan penekanan kapitalis akhir-akhir ini pada “efisiensi” – sebuah kata yang telah diangkat ke status yang mulai disucikan dalam leksikon neoliberal, tetapi pada kenyataannya telah menjadi eufemisme yang memalukan untuk pengorbanan martabat manusia di altar harga saham.

Sánchez Gordillo pernah menyarankan kepada saya bahwa keluarga aristokrat House of Alba dapat menginvestasikan kekayaannya yang sangat besar (mulai dari saham di bank dan perusahaan listrik hingga subsidi pertanian jutaan euro untuk lahan yang sangat luas) untuk menciptakan lapangan kerja, tetapi tidak pernah menunjukkan minat untuk melakukannya. “Kami percaya bahwa tanah seharusnya menjadi milik masyarakat yang menggarapnya, dan bukan milik bangsawan.” Itulah sebabnya para pemilik tanah besar menanam gandum, jelasnya – gandum dapat dipanen dengan mesin, diawasi oleh beberapa pekerja; di Marinaleda, tanaman seperti artichoke dan tomat dipilih karena mereka membutuhkan banyak tenaga kerja.

Mengapa, menurut logika kapitalisme, “efisiensi” harus menjadi nilai yang paling penting dalam masyarakat, bukan untuk mengurangi jam kerja banyak orang untuk menikmati hidupnya. Tapi kenyataannya menambah masalah kehidupan baru dan bayangan kengerian kepastian hidup banyak manusia?

Koperasi kota ini tidak membagikan keuntungan; setiap surplus diinvestasikan kembali untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan.

Setiap orang di koperasi mendapatkan gaji yang sama, €47 (£40) per hari untuk enam setengah jam kerja; mungkin

kedengarannya tidak banyak, tetapi lebih dari dua kali lipat upah minimum Spanyol.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang tanaman apa yang akan ditanami, dan kapan, sangat dianjurkan, dan sering menjadi fokus dalam rapat umum – dalam hal ini, menjadi kooperativista berarti menjadi bagian penting dari fungsi kota secara keseluruhan. Jika dulu para pekerja harian di Andalusia terpinggirkan secara politik dan sosial karena tidak memiliki andil ekonomi di kota mereka, kini – setidaknya di Marinaleda – mereka dipanggil untuk memimpin. Non-kooperativis sama sekali tidak dikecualikan dari keterlibatan dalam kehidupan politik, sosial dan budaya kota – hanya saja, jika Anda adalah bagian dari koperasi, Anda tidak dapat menghindari keterlibatan dalam kegiatan lokal di luar jam kerja.

Perusahaan swasta diizinkan di kota ini – mungkin yang lebih penting lagi, hal ini masih menjadi bagian dari kehidupan yang diterima. Seperti halnya tujuh bar dan kafe milik pribadi di kota ini (bar Sindicato dimiliki oleh serikat pekerja), jika Anda ingin membuka restoran pizza atau bisnis keluarga kecil dalam bentuk apa pun, tidak ada yang akan menghalangi Anda. Namun, jika seorang kepala pengembangan wilayah dan waralaba, katakanlah, Carrefour, atau Starbucks, yang memiliki selera humor yang tinggi dan berjiwa masokis, memutuskan bahwa kota kecil ini merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan operasi mereka, maka mereka tidak akan bisa melangkah terlalu jauh. “Kami tidak akan mengizinkannya,” kata Sánchez Gordillo kepada saya dengan terus terang.

Alternatif Marinaleda telah ada sejak puluhan tahun yang lalu, namun alternatif antikapitalis lainnya bermunculan di tengah-tengah krisis Spanyol, dalam bentuk berbagai tindakan perlawanan yang tidak biasa, tidak hanya pemogokan dan

protes, namun juga dalam perilaku reproduksi sosial sehari-hari – pendudukan gedung-gedung baru yang kosong oleh orang-orang yang kehilangan tempat tinggal mereka oleh pihak bank, pemadam kebakaran yang menolak untuk mengusir keluarga-keluarga yang tidak memiliki uang, para dokter yang menolak untuk meninggalkan dan memusuhi para imigran yang tidak berdokumen. Ada juga koperasi pertanian bergaya Marinaleda yang baru di Somonte, sebuah pertanian kolektif yang didirikan di atas tanah pemerintah yang diduduki pada tahun 2012, hanya sekitar satu jam perjalanan dari kota. Ketika saya mengunjungi Somonte awal tahun ini, saya bertemu dengan para Marinaleños yang telah meninggalkan rumah mereka untuk membawa pesan Sanchez Gordillo tentang “tanah adalah milik mereka yang menggarapnya” ke daerah yang baru.

Ketika saya berkunjung pada bulan Februari tahun ini, seorang pemuda bernama Román bertelanjang dada melintasi ladang yang tak berujung untuk menyambut kami, terlihat kuat namun lelah – mereka bekerja dari fajar hingga senja, berhenti hanya untuk mencelupkan kuah yang penuh dengan pasta, nasi, dan semur kacang; kelebihan sayuran dijual pada hari pasar di kota-kota terdekat. Mereka sedang menanam kacang-kacangan, paprika, kentang, dan kubis saat saya berkunjung, menanam pohon dan mencoba menghidupkan kembali 400 hektar lahan tidur – sebisa mungkin, hanya dengan dua lusin tangan. Paradoksnya, dengan angka pengangguran yang mengejutkan di Spanyol, mereka masih membutuhkan lebih banyak orang untuk bergabung dengan koperasi mereka, dan memiliki lebih banyak lahan pertanian daripada yang dapat mereka garap saat ini. Salah satu mural yang dilukis di dinding gudang Somonte berisi slogan yang sangat menarik, di samping potret Malcolm X, Geronimo dan Zapata;

“Orang Andalusia, jangan beremigrasi, berjuanglah! Tanah ini milikmu – rebut kembali!” Ini adalah pesan yang

diteriakkan di tengah kehampaan, ketika ribuan pemuda Spanyol berlarian ke Inggris, Jerman, Prancis, dan sekitarnya.

Namun Somonte bukannya tanpa dukungan – solidaritas internasional. Ratusan orang telah berkunjung di akhir pekan atau untuk kunjungan singkat, dari Madrid, Sevilla dan banyak dari luar negeri, membawa tenaga dan sumber daya lainnya, untuk membantu penggarapan lahan, membangun infrastruktur atau melukis mural, menyumbangkan peralatan pertanian bekas, perabotan dan peralatan dapur. Ketika kami berjalan melewati beberapa ekor ayam dan kambing, Florence, seorang wanita Prancis yang pernah tinggal di Marinaleda sebelum bergabung dengan “perjuangan baru” di Somonte, menjelaskan bahwa lahan tersebut merupakan salah satu yang paling subur di Spanyol, tetapi selama beberapa dekade digunakan oleh pemerintah untuk menanam jagung, untuk mendapatkan subsidi dari Eropa – hal ini menyebabkan hampir tidak ada pekerjaan dan tidak ada hasil panen; jagung dibiarkan membusuk. 400 hektar yang terbuang itu akan dilelang secara pribadi oleh pemerintah ketika Serikat Pekerja Andalusia muncul pada bulan Maret 2012; mereka mendudukinya, diusir oleh 200 polisi anti huru-hara, dan dengan gaya Marinaleda yang sebenarnya, kembali keesokan harinya untuk memulai lagi. Lelang tidak pernah terjadi. Somonte kini berusia 18 bulan, tumbuh perlahan namun pasti, dan merupakan jenis efek domino Marinaleda yang mungkin akan terus berlanjut akibat krisis.

Tidak ada yang pernah melupakan “pengalaman aneh dan mengharukan” dalam mempercayai sebuah revolusi, seperti yang direnungkan George Orwell setelah tiba di Barcelona di ambang perang saudara menuju masyarakat yang penuh dengan energi karena sekilas merasakan kehidupan komunisme, dihapuskannya segala otoritas dan mesin-mesin pemerintahan lama yang menindas..

Marinaleda tidak sepenuhnya komunis dan juga tidak sepenuhnya utopia; namun melangkahlah keluar dari kota dan masuk ke Spanyol kontemporer, dan Anda akan melihat sebuah masyarakat yang terpukul, miskin dan teratomisasi, ditarik ke dalam kematian dan kehancuran oleh sebuah sistem ekonomi dan kelas politik yang tampaknya tidak peduli apakah orang miskin akan hidup atau mati. Pencapaian Sánchez Gordillo lebih dari sekadar perolehan konkret berupa tanah, perumahan, makanan, dan budaya, meskipun fenomenal; berada disana merupakan pengalaman yang aneh dan mengharukan, dan, seperti yang dikatakan Orwell, merupakan pengalaman yang tak terlupakan.

Selama sekitar delapan tahun saya mengenal Marinaleda, terkadang saya harus mengingatkan diri saya sendiri akan kesenjangan antara klaim-klaim berlebihan yang dibuat tentang kota ini, baik dari pihak kiri maupun kanan, dengan ukurannya yang kecil dan keakraban tempat itu sendiri. Ini adalah sebuah tempat yang sangat berarti bagi banyak orang, di seluruh dunia; tetapi hanya memiliki 2.700 penduduk, dan berjam-jam bisa berlalu di mana satu-satunya suara yang terdengar adalah suara motor yang melaju di Avenida de la Libertad, atau suara ayam jantan yang sedang berkokok.

Sungguh mengharukan sekaligus tepat bahwa Sánchez Gordillo tampaknya tidak melihat adanya bathos, atau ketidaksesuaian, dalam mencurahkan perhatian dan semangat pada hal-hal spesifik lokal di kota ini – kebutuhan untuk mulai menanam artichoke bulan ini, bukannya cabai ceri – seperti yang dia lakukan pada gambaran besar yang telah di praktekan ini, meyakinkan dunia bahwa hanya dengan mengakhiri kapitalisme, kita akan dapat memulihkan martabat kehidupan miliaran orang.

Gerakan indignados tidak hanya menginformasikan kepada Spanyol, namun juga kepada dunia, bahwa jutaan orang

Spanyol tidak ingin membiarkan krisis terus berlanjut. Mereka mati-matian mencari alternatif dari sistem yang ada saat ini – namun, di tengah-tengah mereka, sudah ada sistem yang sedang beroperasi. Dihadapkan dengan barisan massa yang melakukan protes di Puerta del Sol – Madrid, di Wall Street – New York, dan di luar Katedral St Paul – London, pertanyaan-pertanyaan yang memberatkan muncul dari kaum konservatif dan liberal;

“Apa alternatif Anda? Apa program Anda? Bagaimana cara kerjanya dalam praktik?”

Mereka mungkin pernah mengabaikan kota terbelakang ini sebelumnya, atau menganggapnya sebagai keingintahuan atas informasi adanya kota aneh yang menjalankan sistem dan dipimpin oleh seorang eksentrik berjenggot, namun kini mereka tidak bisa melakukannya lagi.

“Apa alternatif Anda?” gonggong anjing-anjing realisme kapitalis. Semakin lama, para pemarah itu semakin mampu menjawab dengan jujur; “Bagaimana dengan Marinaleda?”

Diambil dari ABC+ Kontrol Pekerja

(yang pertama kali dipublikasikan pada October 30, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Materi yang saat ini Anda baca bukanlah tulisan orisinal ABC+ melainkan disadur dan dialih-bahasakan secara terbatas .. bersumber dari materi buku dan web lain.